

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran atau terjadinya penafsiran ganda pada judul penelitian Dakwah Kultural Sunan Kalijaga dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat ini, perlu kiranya dijelaskan beberapa istilah yang menjadi unsur penting judul diatas :

Dakwah Kultural

Kultural diambil dari kata dasar kultur, asal kata *culture* dari bahasa Inggris yang berarti budaya atau kebudayaan.¹ Dakwah dengan pendekatan kultural merupakan penyiaran dan pengembangan agama di kalangan masyarakat yang salah satunya melalui media kebudayaan masyarakat atau dakwah yang dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan keadaan masyarakat terutama adat istiadat atau kebudayaan setempat. Artinya kondisi atau kebudayaan setempat merupakan sebuah *wasilah* dalam proses pengembangan dakwah.² Umpamanya dakwah dengan menggunakan wayang sebagai media pendekatan terhadap masyarakat.

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta:Gramedia cet.XXIV, 2000) hlm. 159

² Aries Saifullah, *Gus Dur Vs Amien Rais. Dakwah Kultural Stuktural* (Yogyakarta : Laelathin kers, 2003) hlm. 113-114

Sunan Kalijaga

Yang dimaksud di sini adalah salah seorang Wali Songo putra dari Adipati Tuban, Wilatikta. Nama aslinya Raden Sahid, dia merupakan salah satu Wali yang sangat populer di mata orang Jawa.³ Sebagian orang Jawa menganggapnya sebagai guru agung dan suci di tanah Jawa. Masa hidupnya dilukiskan dalam empat era dekade pemerintahan, yaitu masa akhir Majapahit, zaman kesultanan Demak, kesultanan Pajang dan awal pemerintahan Mataram.

Perspektif

Dari bahasa Inggris *perspective* dan bahasa latin *perspicare* (melihat melalui sesuatu, melihat dengan jelas, menyelami, mengerti)⁴. Diartikan juga sudut pandang dari mana sesuatu dilihat dengan memakai teori yang ada. Teori pengembangan masyarakat.

Pengembangan Masyarakat

Menurut pendapat Compton dan Mc. Clusky, pengembangan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat secara bersama-sama mengidentifikasi masalah dan kebutuhannya, mencari pemecahan di antara mereka sendiri, memobilisasi semua sumber daya yang ada, menyusun rancangan tindakan untuk meningkatkan taraf hidup atau kehidupannya.⁵

³ Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga. Sintesis ajaran Wali Songo Vs Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta : Persda, 2003) hlm. 150

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia 1996) hlm. 834

⁵ Aziz Muslim, *Konsep dasar dan Pendekatan Pengembangan Masyarakat dalam Jurnal PMI Vol.I*, (Yogyakarta : Jurnal PMI, 2003)hlm. 35

Berdasarkan istilah pengertian di atas maksud judul “Dakwah Kultural Sunan Kalijaga dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat” adalah penelitian literer tentang dakwah kultural yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam mengembangkan agama Islam, ditinjau dari teori pengembangan masyarakat, dengan mengkaji literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

B. Latar Belakang Masalah

Sunan Kalijaga adalah salah satu Wali yang paling bijaksana di kalangan Wali Songo. Beliau merupakan salah satu tokoh sentral yang tidak sedikit kontribusinya dalam keberhasilan Islamisasi di Jawa, sehingga kisah mengenai beliau tidak pernah padam di kalangan masyarakat pesisir utara Jawa tengah hingga daerah Cirebon. Cara berdakwah beliau dianggap berbeda dengan metode dakwah yang dipakai oleh wali yang lain. Beliau dengan berani memadukan dakwah dengan seni budaya yang mengakar di masyarakat. Hal ini tercermin dengan adanya seni wayang yang ada sampai sekarang yaitu wayang purwa. Sebelum zaman Sunan Kalijaga Wayang tersebut dinamakan wayang beber, setelah zaman Sunan Kalijaga dan atas prakasanya bentuk wayang berubah. Wayang inilah yang senantiasa menjadikan media dakwah sunan Kalijaga dalam kesempatan dakwahnya di berbagai daerah, sehingga mendapat julukan Ki Dalang Sida Brangti, Ki Dalang Bengkok dan Ki dalang Kumendung.⁶ Dan ternyata dengan wasilah wayang ini, yang merupakan media efektif, dapat mendekatkan dan menarik simpati masyarakat terhadap agama Islam waktu itu, selain

⁶ Ridin sofwan dkk, *Islanisasi di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm.

pelestarian terhadap budaya atau tradisi masyarakat yang pada zaman sebelum Sunan Kalijaga sudah ada.

Metode dakwah Sunan Kalijaga jika dibandingkan dengan metode dakwah yang digunakan oleh penyebar agama Islam di tanah Jawa yang lain dalam menyebarkan agama Islam terhadap masyarakat yang belum mengenal Islam, ada perbedaan yang signifikan, karena lebih toleran dan fleksibel. Dalam arti tidak mau memberikan ajaran-ajaran Islam secara gradual, tanpa kekerasan dan bahkan terkesan mengakomodasikan terhadap praktek dan keadangan kebudayaan lama. Hal ini dapat di lihat dari cara berpakaian beliau yang sangat berbeda dengan anggota Wali Songo yang lain umpamanya. Dengan demikian masyarakat akan lebih menganggap bahwa ajaran-ajaran Islam tidak jauh beda dengan ajaran-ajaran yang diyakininya.

Sunan Kalijaga berpendirian bahwa dakwah harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat tertentu. Budaya masyarakat hendaknya dipelihara dan dihormati sebagai suatu kenyataan. Cara merubahnya dengan sedikit demi sedikit, memberi warna yang baru pada yang lama, mengikuti sambil mempengaruhi. Yang nantinya diharapkan jika masyarakat telah mengerti dan memahami akan ajaran-ajaran Islam, tentu mereka akan menerimanya dengan tanpa syarat.

Pendirian Sunan Kalijaga dalam melakukan dakwah Islamiyah, hampir sama dengan teori yang ada dalam sosiologi. Yaitu dengan adaptasi atau identifikasi diri ketika memasuki sebuah masyarakat. Karena kebudayaan adalah

⁷ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga*, (Kudus : Menara Kudus, 1974) hlm.42

keniscayaan bagi masyarakat, dan tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan, maka adanya adaptasi terhadap kebudayaan tertentu ketika memasuki masyarakat tertentu adalah merupakan keharusan, bila ingin diidentifikasi sebagai bagian masyarakat tersebut. Sebagaimana teori Berger dan Luckman :⁸ “Realitas sosial secara rumit di bentuk oleh kultur dan makna, karena para pelaku menggunakan pengetahuan mereka untuk menyesuaikan dirinya dan mengubah dunia dimana mereka menjadi bagiannya”.

Dengan demikian, meskipun realitas sosial begitu kompleks dan rumit serta sulit untuk diprediksi, namun masih akan tetap berada dalam lingkaran kebudayaan. Dan dengan pendekatan kebudayaan pesan-pesan moral atau perubahan sosial akan lebih cepat tersampaikan atau terealisasikan. Sebab penyesuaian dan perubahan sosial, misalnya melalui proses akulturasi, menjadi suatu yang wajar sepanjang tidak menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri.” Dengan begitu fenomena budaya tidak selalu dimaknai sebagai suatu persoalan keagamaan. Namun, sebagai metologi yang tidak harus berujung pada ajaran keagamaan. Upaya untuk menghadapi modernitas dan tradisi adalah dengan meletakkan proposi pada masing-masing sisi. Islam dalam melihat modernitas, harus menggunakan teori adopsi dan adaptasi untuk memilih dan

⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi agama*, (Bandung : Rosda, 2000) hlm. 81

⁹ Irfan Hidayat, *Agama dan Budaya Lokal : Peran Agama dalam proses marginalisasi budaya lokal*. Dalam *Jurnal Religi vol.II* (Yogyakarta : Jurusan PA. Fak. Ushuluddin 2003) hlm. 141

memilah secara runtut ataupun acak mana yang lebih prior untuk dijadikan sasaran, media, instrumen atau bahkan energi penguat.¹⁰

Metode dakwah Sunan Kalijaga, berlandaskan pada kaidah umat Islam itu sendiri dalam Ushul Fiqih, yaitu “ *Al muhafadzatu ‘alal qodimin sholih wal akhzu bil jadidil aslah*”¹¹ atau memelihara produk budaya lama yang baik dan mengambil produk budaya baru yang lebih baik.

Dengan metode dakwahnya inilah Sunan Kalijaga menjadi wali yang sangat menonjol karena perannya, ia bisa bergaul dengan segala lapisan masyarakat dari lapisan bawah sampai bangsawan. Pandangannya yang sangat toleran dengan mayoritas masyarakat yang pada waktu itu masih memeluk agama Hindu dan Budha menyebabkan beliau bersama-sama dengan para Wali yang lain telah berhasil mengislamkan lebih dari 75% masyarakat Jawa saat itu.¹²

Bertolak dari uraian di atas mengenai keberhasilan-keberhasilan dalam pengislaman masyarakat yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan melalui jalur kebudayaan, dakwah kultural yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga bukan saja dakwah yang berimplementasi sempit, tapi dakwah yang mengandung nilai yang begitu banyak bagi masyarakat yaitu pengembangan masyarakat. Karena pada dasarnya dakwah Islamiyah bukan saja mengembangkan agama Islam *an-sich*, dalam artian hanya mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam, tetapi juga

¹⁰ Kuntowijoyo, *Islam dan Budaya lokal*. Dalam Muhammad Azwar dan Hamim Ilyas, *Pengembangan Pemikiran keIslaman Muhammadiyah : vurifikasi dan dinamisasi* (Yogyakarta : LPPI UMY, 1996) hlm.296

¹¹ Syafii Ma’arif, *Islam dan Masalah-masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1985)

¹² Umar Hasyim, *Op. Cit* ; hlm.14, menurut Marsono, dalam artikelnya yang berjudul “*Sunan Kalijaga Ulama Besar Abad Ke-15-16*”, menyebutkan Sunan Kalijaga telah berhasil mengislamkan lebih dari 75% masyarakat Jawa waktu itu.

mengembangkan masyarakat dalam rangka aplikasi ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Dan pada prinsipnya, usaha-usaha semacam ini sangat diperlukan untuk menjembatani ajaran agama yang universal dan tuntutan masyarakat yang nyata dan bersifat partikular.¹³ Dengan cara inilah dinamika dan vitalitas agama sebagai rohmatan lil'alamina dapat terjaga.

Kultur atau budaya banyak memberi inspirasi bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi diri, selain dapat mempererat ikatan emosi di kalangan masyarakat itu sendiri. Maka dengan menggunakan pendekatan budaya, dakwah akan lebih banyak memberikan kontribusi moral bagi masyarakat. Juga lebih memudahkan jalannya dakwah itu sendiri. Karena dengan menggunakan pendekatan kebudayaan, tentu ada pengetahuan dari eksplorasi mengenai kebudayaan itu sendiri. Dan di dalamnya terjadi serangkaian proses yang dalam sosiologi dinamakan proses sosial. Yaitu suatu proses ke arah bentuk konkret yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat.¹⁴ Dan hal ini sudah di respon oleh organisasi Muhammadiyah, dengan digunakannya dakwah kultural oleh organisasi masyarakat Islam tersebut dalam mengembangkan agama Islam.

¹³ Nurkholish Madjid, *Dakwah Islam di Indonesia : Tantangan pasca Kolonialisme dan tantangan sosial dalam Masyarakat plural*. Dalam Mukti Ali dkk., Burhanudin Dava (*Peny*) *Agama dalam pergumulan masyarakat kontemporer*, (Yogyakarta ; Tiara wacana, 1998) hlm.116

¹⁴ Soerjono Soekamto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2002) hlm.60

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian literer dengan mengajukan rumusan masalah pokok yang perlu mendapatkan jawaban dalam penulisan ini :

1. Mengapa Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan Dakwah Kultural?
2. Bagaimana dakwah kultural Sunan Kalijaga dilihat dalam perspektif pengembangan masyarakat ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis bertujuan untuk mencari atau menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pokok sebagaimana tertuang dalam pasal rumusan masalah yaitu :

1. Untuk mengetahui tantangan dakwah yang dihadapi Sunan Kalijaga
2. Mendiskripsikan dakwah kultural Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat.

Dengan tujuan di atas, maka hasil penelitian ini dapat berguna :

1. Menjadi bahan masukan dan khazanah ilmu pengetahuan sekaligus menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam penelitian tentang pola dan model dakwah kultural, agar dijadikan acuan dan pedoman dalam aktifitas dakwah dewasa ini.
2. Sebagai bahan pertimbangan lembaga dakwah dan para juru dakwah dalam melakukan aktifitas dakwah yang ditekuninya

dalam upaya pengembangan agama Islam dan pengembangan masyarakat, agar menuai hasil seperti yang diharapkan.

E. Telaah Pustaka

Kajian mengenai dakwah kultural sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para cendekiawan. Seperti buku karya Aries Saifullah yang sebelumnya merupakan skripsi yang berjudul *Gus Dur Vs Amien Rais, dakwah kultural struktural* (Yogyakarta : Laelathin kers, 2003). Dalam buku ini dia berusaha mengkomparasikan pemikiran Gus dur dan Amien Rais mengenai dakwah kultural-struktural, namun kultural disini lebih digambarkan dengan dakwah terhadap masyarakat jelata (*Grass Root*) *an-sich*. Atau dakwah dari bawah ke atas (*Bottom Up*) dan dakwah stuktural dimaknai dengan dakwah dari atas ke bawah (*Top Down*) dengan menggunakan jalur struktur tertentu. Dengan begitu seakan-akan ada dikotomi antara dakwah kultural dengan dakwah stuktural.

Ada karya lain yang mengkaji secara baik esensi dakwah kultural, di tulis oleh Abdul Munir Mulkhan yang berupa makalah, berjudul : *Dakwah pemberdayaan Sosial*. Karya ini memberikan informasi yang sangat kaya tentang esensi dakwah kultural. Namun di sini Abdul Munir Mulkhan tidak menempatkan budaya sebagai instrumen dakwah, menurut pandangan dia dakwah merupakan sebuah proses budaya.

Ada karya lain lagi yang membahas mengenai dakwah kultural Muhammadiyah yang berbentuk skripsi, ditulis oleh Saffrudin Wibowo. Karya ini juga banyak mengelaborasi mengenai dakwah kultural dan cukup komprehensif cakupan substansinya. Di sini dakwah kultural dimaknai sebagai dakwah yang

tumbuh dari bawah, beroperasi pada wilayah kesadaran dan mengubahnya dari dalam (ibda' binnafsik). Dalam dataran prakteknya disini juga dibahas, bahwa strategi dakwah kultural merupakan strategi membuat seseorang atau umat dengan mudah dan bergembira menjadi atau berperilaku muslim yang didasarkan kepada pluralitas dan perubahan sosial. Namun, dalam karya ini dakwah kultural masih tetap menggunakan paradigma perserikatan Muhammadiyah dengan doktrin TBC nya, yang telah menjadi baku dalam tubuh organisasi tersebut.

Selain karya-karya di atas, ada karya lain yang ditulis oleh Purwadi, dengan judul : *Dakwah Sunan Kalijaga, penyebaran agama Islam di Jawa berbasis Kultural*. Yang juga menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini. Buku ini merupakan buku pertama yang penulis temui yang substansi bahasanya hampir sama dengan yang penulis teliti dalam skripsi, karena memuat penyebaran agama Islam dengan metode pendekatan kultur dengan tokoh yang sama yaitu Sunan Kalijaga. Dalam karya ini penulis buku juga menginterpretasikan dakwah kultural sebagai dakwah dengan kultur sebagai *wasilah* lintas kelas. Selain itu, karya ini juga banyak memuat ajaran-ajaran Sunan Kalijaga sebagai anggota Wali Songo yang ajarannya lebih menekankan syariat kultural.¹⁵ Namun ada perbedaan yang signifikan antara karya ini dengan tema yang penulis teliti yaitu terletak pada perspektif yang digunakan dalam penelitian. Pengarang buku ini, lebih menggunakan perspektif kejawen, yang konotasinya adalah lebih menitik beratkan pada ideologi semata. Sedangkan penulis dalam melakukan penelitian ini lebih

¹⁵ Purwadi, *Dakwah Sunan kalijaga : Penyebar Agama Islam di Jawa berbasis Kultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 250

menggunakan perspektif pengembangan masyarakat, yang merupakan multi konotasi.

Berangkat dari lacakan di atas, masalah pokok yang menjadi kajian dalam karya ini secara intens belum ada yang membahas. Meskipun ada yang meneliti, tapi dengan menggunakan perspektif yang berbeda, sehingga hasilnya pun berbeda. Oleh karena itu kajian atas hal-hal tersebut menarik untuk dilakukan.

F. Landasan Teori

1. Dakwah Kultural

Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam, karena dengan dakwah umat Islam memberi kontribusi yang sangat besar bagi kemaslahatan manusia yang menyangkut masalah tingkah laku individu, hubungan interaksi dikalangan mereka maupun kerja sama dikalangan mereka,, sehingga dapat terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan suasana kedamaian dan ketenangan serta tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, saling tolong menolong dan hormat menghormati.

Oleh karena dakwah Islam adalah panggilan untuk berubah dari suatu kondisi sosial yang ada menuju kondisi sosial lain yang lebih manusiawi dan idealis. Maka penyebarluasan ajaran-ajarannya Islam tidak membenarkan terhadap pemeluknya untuk melakukan pemaksaan, kekerasan atau kekuatan senjata terhadap manusia. Dengan demikian umat manusia melihat kehadiran Islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka, sebagaimana anggapan keliru yang terdapat pada sejumlah manusia. Dakwah Islam tampil dengan penuh

perdamaian dan memberikan waktu atau kesempatan bagi orang-orang yang belum siap menerima kehadirannya, bahkan Islam memberikan ruang bagi mereka untuk menerima atau menolak. Sebagaimana firman Allah dalam Al- Qur'an surat Al- Baqarah (2): 256:

لا إكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah”¹⁶

Bertolak dari firman Allah di atas, dapat diambil pemahaman bahwa semakin luas ruang yang diberikan umat Islam untuk bersikap konsekuen terhadap perintah Allah, maka akan semakin jauh adanya unsur pemaksaan dalam menerima Islam. Karena sikap memaksa dalam dakwah selain tidak sesuai dengan kehormatan manusia, juga tidak seiring dengan ajaran dalam Islam itu sendiri. Di samping itu, iman yang merupakan unsur jiwa tidak akan mempunyai pengaruh positif bagi perilaku manusia dalam bersikap, apabila tidak datang dari kesadaran sendiri¹⁷.

Selaras dengan uraian di atas, dakwah juga berlandaskan pada firman Allah dalam surat An- Nahl (16): 125:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجاد لهم بالتي هي احسن

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”¹⁸

¹⁶ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Al-Waah, 1989) hlm. 63

¹⁷ Muhammad Al-Bahy, *Islam bukan agama Revolusi*, (Solo: CV. Aneka, 1994) hlm.

¹⁸ Depag, *Op.Cit.*, hlm. 421

Suatu hal yang sangat ditekankan oleh Allah, bahwa tindakan menyebarkan dan mengkonfirmasi pesan-pesan Islam, harus dengan kebijaksanaan (*hikmah*), nasihat yang baik (*al-mawa'idatul hasanah*) dan percakapan yang baik (*al-mujadalat al-hasanah*). Dengan begitu dalam menerima Islam manusia akan merasa tidak ada tekanan dari luar dirinya, bahkan mereka akan merasa tidak menerima ajaran asing, karena dalam pelaksanaannya, dakwah akan selalu berhadapan, bertemu, bersinggungan dan bergulat dengan multi kultur masyarakat dimana dakwah dilaksanakan.¹⁹

Dakwah kultural adalah dakwah yang memanfaatkan tradisi, adat istiadat, seni, kegemaran-kegemaran masyarakat²⁰. Dua hal penting yang perlu diperhatikan²¹ ialah pengembangan pemahaman bahwa dakwah bukanlah kegiatan budaya yang statis yang tidak bisa melampaui segala zaman dan tempat, namun aktifitas budaya yang dinamis yang sesuai dengan hukum sejarah. Dan pengembangan dakwah sebagai proyek kemanusiaan, karena manusia secara sadar atau tidak dibentuk oleh konteks sosial, budaya dan latar belakang intelektual, histories psikologis dan lain sebagainya, yang sifatnya beragam.

Berkaitan dengan hal ini, Sunyoto Usman menyatakan bahwa tidak semua tradisi lokal harus dicabut dari kehidupan sosial. Sebagaimana dari tradisi lokal tersebut dapat dimanfaatkan untuk siar agama itu sendiri.²² Maka, jika Islam di Jawa yang ada pada saat ini dipandang dari perspektif tradisi muslim secara

¹⁹ Sukriyanto, *Dakwah Kultural Kasus Penyebaran Islam di Jawa*, (Jurnal Dakwah: No. 04. Th. III Januari-Juni, 2002) hlm. 120-121

²⁰ *Ibid*, hlm. 121

²¹ Abdul Munir Mul Khan, *Dakwah Pemberdayaan Sosial*, makalah, hlm. 3

²² Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hlm. 185

keseluruhan, dan bukan dari polemik-polemik reformisme modern, tentu akan bisa ditemukan disana adanya kesamaan yang mencolok dengan Islam Timur Tengah dan Asia selatan.²³

Nada yang sama dikemukakan oleh Abdul Munir Mulkhani. Menurut pandangannya, dakwah adalah kegiatan sosial dan budaya yang dilakukan manusia dengan tujuan mengubah perilaku seseorang atau masyarakat²⁴. Dicapai atau tidak tujuan dakwah akan dipengaruhi oleh banyak faktor sosial dan budaya. Karena itu, dakwah Islam merupakan suatu strategi budaya yang mendorong terjadinya proses perubahan sosial secara gradual.²⁵

Dalam hal ini Al- Bahy mengklarifikasi relevansi dakwah dengan watak manusia,²⁶ yaitu: *Pertama*, dakwah Islam bukanlah suatu kegiatan yang mengeliminasi watak dasar manusia, melainkan sebuah kegiatan yang mengajak untuk mengatur watak dasar manusia tersebut, dan mencegah terjadinya kelampauan batas. *Kedua*, dakwah Islam juga bukan berarti seruan yang berorientasi untuk menghalangi keinginan dan kebebasan manusia dalam bergerak yang dinamis dan berfikir yang kreatif. *Ketiga*, dakwah Islam adalah kegiatan atau aktifitas yang berorientasi pada terciptanya kehidupan yang manusiawi dan kebudayaan yang humanis.

2. Pengembangan Masyarakat

²³ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan (Terj.)*, (Yogyakarta: LKiS, 1999) hlm.3

²⁴ Abdul Munir Mulkhani, *Teologi Kiri, Landasan Gerakan Pembela Kaum mustaz'afin*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002) hlm. 231

²⁵ *Ibid*, hlm. 238

²⁶ Muhammad Al-Bahy, *Op.Cit.*, hlm. 37-43

Pengembangan Masyarakat memiliki fokus terhadap upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut.²⁷ Karena pengembangan, pemberdayaan dan akhirnya perubahan dalam masyarakat secara kolektif tidak semata-mata karena faktor dari dalam masyarakat tersebut yang sifatnya alami, tapi juga perlu adanya upaya dari luar masyarakat yang bersifat sosiologis.

Pengembangan masyarakat terdiri dari dua konsep : pengembangan dan Masyarakat. Secara singkat, Pengembangan atau pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial budaya.²⁸ Pengembangan menurut Dawam rahardjo, merupakan sebuah konsep yang kemudian berkembang menjadi istilah pemberdayaan. Tetapi kemudian di ambil alih oleh kalangan birokrasi sebagai suatu konsep pembangunan.²⁹

Masyarakat menurut Mayo, dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu masyarakat sebagai sebuah tempat bersama. Artinya sebuah wilayah geografi yang sama. Dan masyarakat sebagai kepentingan bersama. Yakni kesamaan kepentingan berdasarkan identitas. Masyarakat sebagai sebuah tempat bersama menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Atau suatu masyarakat yang mempunyai lokalitas atau tempat tinggal (wilayah) tertentu. Klasifikasinya dapat digunakan empat kriteria yang saling berpautan, yaitu : jumlah penduduk,

²⁷ Edi Suharto, artikel *Metodelogi Pengembangan Masyarakat*, hlm. 1

²⁸ *Ibid*

²⁹ Dawam rahardjo, *Op.Cit.*, hlm. 98

luas kekayaan dan kepadatan penduduk daerah kedalaman, fungsi-fungsi khusus masyarakat terhadap seluruh masyarakat dan organisasi masyarakat yang bersangkutan.³⁰ Masyarakat sebagai kepentingan bersama, menunjuk kepada kepentingan masyarakat tersebut. Sebagai contoh, kepentingan bersama pada masyarakat etnis atau agama minoritas, atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan kebutuhan khusus (cacat fisik) atau bekas para pengguna pelayanan mental.

Masyarakat, meski terbagi menjadi dua konsep, pada dasarnya tidak lepas dari kebudayaan. Karena dalam kehidupan nyata, masyarakat dan kebudayaan tak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwi tunggal.³¹ Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dua orang antropolog terkemuka; Melville J. Herskovit dan Bronislaw Malinowski berpendapat bahwa *cultural determinism*, yang berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu.³²

Kebudayaan selalu memiliki sifat universal.³³ Akan tetapi perwujudan kebudayaan memiliki ciri-ciri khusus yang sesuai dengan situasi maupun lokasinya. Dengan demikian apabila manusia telah dapat mempertahankan diri dan menyesuaikan diri pada alam, juga kalau dia sudah dapat hidup dengan

³⁰ Soerjono Soekamto, *Op.Cit.*, hlm. 125

³¹ *Ibid.* hlm.171

³² Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta : Yayasan badan penerbit Fak. Ekonomi UI, 1964) hlm.115

³³ Soeryono Soekamto. *Op.Cit.*, hlm. 183

manusia-manusia lain dalam suasana damai. Maka, timbullah keinginan manusia menciptakan sesuatu untuk menyatakan perasaan dan keinginannya kepada orang lain, hal mana juga merupakan fungsi kebudayaan. Misalnya kesenian yang dapat berwujud seni suara, seni musik, seni tari, seni lukis dan sebagainya.

Dengan demikian, kebudayaan mempunyai makna yang esensi bagi masyarakat dengan selalu lahir dari interaksi antar pribadi atau kelompok sembari menjamin kemerdekaan setiap pesertanya.⁵⁴ Bahkan menurut Herskovit, kebudayaan sebagai sesuatu yang super-organic karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus.⁵⁵ Maka, sudah sepantasnya jika Harry Hikmat menyatakan bahwa tujuan akhir strategi pembangunan sosial adalah memperbaiki kualitas hidup seluruh rakyat dengan aspirasi-aspirasi dan harapan individu dan kolektif yang berpijak dalam konsep tradisi budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang sedang berlaku.⁵⁶

Menurutnya, dengan mengutip pandangan Kortin dan Carner, konsep pembangunan berpusat pada rakyat memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan yang paling utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh proses pembangunan.⁵⁷ Pembangunan yang berpusat pada manusia yang memandang manusia sebagai warga masyarakat baik sebagai fokus utama maupun sumber utama pembangunan, nampaknya dapat dipandang sebagai suatu

⁵⁴ Abdurrahman wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Desantara.2001) hlm.IV

⁵⁵ Soeryono Soekamto, *Op.Cit.*, hlm 172

⁵⁶ Harry Hikmat, *Strategi pemberdayaan masyarakat* (Bandung : Humaniora, 2001) hlm. 94

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 95

pendekatan alternatif pengembangan masyarakat yang menjamin komplementaritas dengan pengembangan masing-masing segi kehidupan.

Pemberdayaan atau pengembangan masyarakat, tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat, tetapi juga meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya, serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pemberdayaan sebagai konsep sosial-budaya yang implementatif dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat, tidak saja menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomis, tetapi juga nilai tambah sosial dan budaya.³⁸ Pada akhirnya, pemberdayaan dapat diartikan pembebasan masyarakat dari ketergantungan sehingga masyarakat bisa mandiri, maupun berperan aktif dan kompetitif serta memiliki posisi tawar menawar yang kuat.³⁹

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara, atau jalan, yaitu suatu sistem aturan yang menentukan jalan untuk mencapai pengertian baru. Dalam penelitian ini, akan digunakan metode penelitian historis, sebuah proses yang meliputi pengumpulan data dan penafsiran gejala, peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam kenyataan-kenyataan sejarah.⁴⁰

1. Metode Pengumpulan Data

³⁸ *Ibid*, hlm. 100

³⁹ Dawam Rahardio. *Op.Cit.*, hlm. 98

⁴⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode tehnik* (Bandung : Tarsito, 1998), hlm. 132

Dalam penulisan historis, metode dokumenter merupakan metode yang banyak digunakan oleh penyelidik. Karena sumber-sumber yang dipakai dalam penyelidikan itu adalah jenis dokumen, maka, penelitian inipun menggunakan metode dokumenter.

Dengan metode dokumentasi, yang diamati bukan benda hidup tetapi berupa benda mati.⁴¹ Tulisan-tulisan, peninggalan-peninggalan, peraturan-peraturan, naskah perjanjian adalah dokumen-dokumen yang tidak mutlak di pandang sebagai sejarah, namun bisa dipakai sebagai sumber data dalam penyelidikan historik dokumenter.⁴² Oleh karenanya data diperbolehkan dari dokumen-dokumen yang erat kaitannya dengan topik yang di bahas. Yaitu buku-buku :

- Sunan Kalijaga (Umar Hasyim, Kudus : Menara Kudus, 1974)
- Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga (Ahmad Chodjim, Jakarta : Serambi, 2003)
- Dakwah Sunan Kalijaga (Purwadi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004)
- Metode Dakwah Wali Songo (Nur Amin Fattah, Pekalongan : T.B. Bahagia, 1984)
- Sejarah Sunan Kalijaga (Purwadi, Jogjakarta : Persada, 2003
- Islamisasi di Jawa (Ridin Sofwan, Wasit dan Mundiri, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000)

⁴¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan*, (Jakarta : Bina Aksara. 1983) hlm. 100

⁴² Winarno Surakhmad, *Op. Cit.*, hlm. 132-133

- Sekitar Wali Songo (Solichin Salam, Kudus : Menara Kudus, 1960)

2. *Metode Analisis Data*

Metode historis berlangsung menurut pola yang meliputi pengumpulan data, penilaian data, penafsiran data dan penyimpulan.⁴³ Dalam analisis data akan dilakukan penafsiran data yang berasal dari buku-buku yang dikomparasikan untuk memperoleh suatu kesimpulan.

H. **Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis dan terarah, agar hasilnya dapat diperoleh secara optimal. Pembahasan ini akan dituangkan dalam beberapa bab berikut ini yang terdiri dari beberapa bab. Sebelumnya diawali dengan bagian-bagian formalitas, meliputi : halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Setiap Bab menggunakan angka Romawi, sedangkan sub babnya menggunakan huruf abjad dan anak sub bab nya menggunakan huruf latin.

Bab I adalah pendahuluan, menguraikan tentang penegasan istilah, yang terdapat dalam judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tela'ah pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

⁴³ *Ibid*, hlm. 133

Bab II berisikan Sunan Kalijaga dan sejarah dakwahnya yang terdiri dari sub-sub bab: sejarah Sunan Kalijaga dan sejarah Sunan Kalijaga yang terdiri dari dakwah Wali Songo dan dakwah Sunan Kalijaga.

Bab III berisikan pembahasan mengenai interpretasi dakwah kultural Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat, yang terdiri dari sub-sub bab : Dakwah Kultural Sunan Kalijaga yang meliputi pendekatan kompromis dalam penyiaran nilai keagamaan dan kebijakan dalam menyikapi perbedaan, amar ma'ruf sebagai landasan dakwah, budaya sebagai sarana pendekatan yang meliputi wayang, gamelan, ukir, seni suara, pakaian, sekaten, dan cangkul, budaya dan potensi pengembangan masyarakat.

Bab IV merupakan akhir pembahasan dari penulisan skripsi ini atau penutup, yang terdiri dari : kesimpulan, saran-saran dan penutup.





BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah di paparkan, kiranya ada yang perlu di uraikan kembali karena sifatnya yang substansial dalam penulisan ini :

a. Latar belakang dakwah kultural Sunan Kalijaga

1. Masyarakat Jawa sebelum Sunan Kalijaga terdapat dikotomi antara lapisan kalangan bangsawan atau cendekiawan dan rakyat jelata, sehingga mempersulit pendekatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memasuki semua kalangan tersebut, untuk menyamakan persepsi. Selain kepercayaan yang masih kental dalam masyarakat Jawa pada waktu itu adalah Hindu dan Budha yang bercampur dengan animisme dan dinamisme.
2. Islam oleh sebagian orang pada permulaan Islam di Jawa, lebih di tampilkan dengan wajah ke arab-araban.

b. Dakwah kultural Sunan Kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat

1. Sunan Kalijaga dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam dengan beberapa cara pendekatan yaitu : *momong* (persuasif), *Momor* (komunikatif), dan *Momot* (akomodatif)

2. Dalam dakwahnya Sunan Kalijaga berafiliasi pada pendekatan yang di pakai oleh Rasulullah Saw. Yakni *pertama*, merangkul semua pihak yang berbeda pandangan, keyakinan dan agama. *Kedua*, mengadopsi tata cara ibadah yang sudah ada kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan. *Ketiga*, membiarkan sesuatu yang positif
3. Dalam dakwahnya Sunan Kalijaga melakukan inovasi-inovasi terhadap budaya yang ada di masyarakat. Maka terciptalah : wayang purwa, gamelan, kenthongan dan bedug, seni ukir bermotif dedaunan dan bentuk gayor, tembang-tembang macapat, pakaian takwa, sckaten (gamelan kiyai sekati dan nyai sekati), cangkul bahkan terciptalah tehnik bangunan kota. Yang kesemuanya merupakan media dakwah Sunan kalijaga.
4. Out put dakwah kultural secara esensial adalah pengembangan masyarakat, karena dengan pemeliharaan terhadap budaya, ada proses dalam masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah-masalahnya, bersama-sama mengupayakan jalan keluarnya dengan jalan memobilisasi segala sumber daya yang ada.

B. Saran-Saran

a. Bagi lembaga-lembaga dakwah

1. Lembaga dakwah hendaknya merencanakan dan menyengaja secara sistematis untuk menyertai nilai ajaran yang di dakwahkan

dengan parameter sejauh mana masyarakat memahami dan mengerti bahasa-bahasa yang akan di sampaikan

2. Lembaga dakwah di harapkan mampu melakukan pendekatan-pendekatan dengan cara *momong* (persuasif), *momor* (komunikatif), dan *momot* (akomodatif), sehingga masyarakat dapat merasakan jika perubahan yang terjadi dari dalam masyarakat itu sendiri
3. Lembaga dakwah di harapkan mampu mengemas dakwah agar dapat memberi jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan yang menghadang penghayatan dan pengalaman agama (nilai-nilai ilahiyah) dalam benak umat. Kemudian dapat mendorongnya meraih kemaslahatan, sekaligus menyediakan sarana dan mekanismenya.

b. Bagi pemerintah :

1. Pemerintah seharusnya merespon usaha-usaha dakwah yang mendukung proses pembangunan dengan memfasilitasi beberapa infra struktur yang dibutuhkan.
2. Pemerintah hendaknya ikut berpartisipasi dalam rangka usaha-usaha pelestarian budaya yang ada dalam masyarakat dengan cara filterisasi dari budaya-budaya luar yang mempengaruhi masyarakat.

3. Pemerintah hendaknya berperan aktif dalam usaha-usaha pemberdayaan masyarakat dengan menyediakan peta-peta yang ada dalam masyarakat kepada agen-agen perubahan.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Dakwah kultural Sunan Kalijaga merupakan suatu bahasan yang sangat kompleks. Tidak hanya pada dataran sosiologi pengembangan masyarakat saja yang sifatnya sangat luas, hal ini dapat di lihat. Namun dari segi komunikasi masyarakat, psikologi massa, puritanisme atau dari segi-segi lain yang lebih spesifik dapat ditinjau. Maka jika pembahasan mengenai dakwah kultural Sunan Kalijaga juga dengan perspektif-perspektif di atas, tentu khazanah dakwah kultural akan lebih komprehensif.

C. Penutup

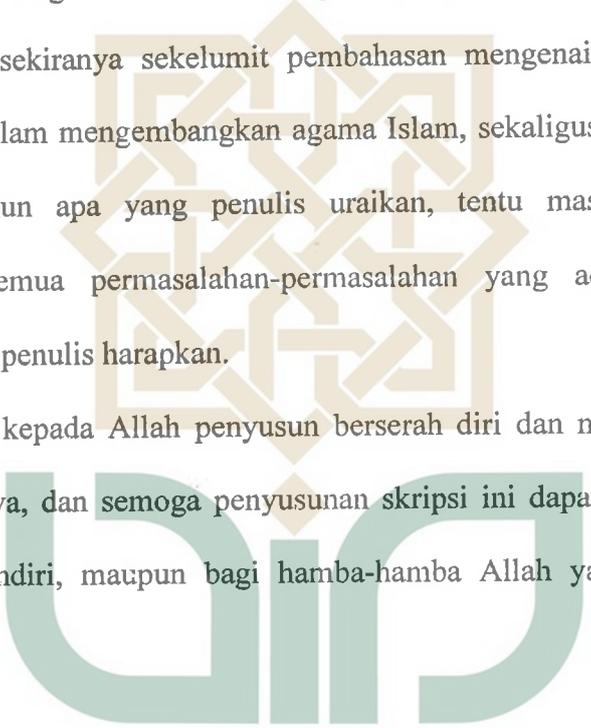
Dakwah merupakan jembatan proses yang menghubungkan sampainya risalah Allah kepada manusia. Betapa bahagianya mereka yang mampu mengemban kemuliaan tugas ini dengan segala kesungguhan dalam merencanakan, mengontrol, mengevaluasi, mengembangkan dengan bergelut langsung di tengah-tengah kompleksnya permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat.

Dengan dakwah, Islam menginginkan tercapainya kemaslahatan dan kemakmuran seluruh umat manusia. Membumikan Islam yang rohmatan lil'alam. Dakwah adalah perubahan, maka pelaku dakwah merupakan agen-agen perubahan. Sunan Kalijaga sebagai anggota dewan Wali Songo telah

membuktikan sebagai agen perubahan ini. Dengan memakai metode dakwah kulturalnya, dia mampu melampaui batas-batas yang masih tabu bagi sebagian orang. Dia menawarkan alternatif dalam menyampaikan risalah-risalah Allah. Dan hasilnya pun masyarakat Jawa secara mayoritas memeluk Islam. Dia telah membuktikan bahwa agama Islam adalah agama yang memanusiakan manusia.

Demikian sekiranya sekelumit pembahasan mengenai dakwah kultural Sunan Kalijaga dalam mengembangkan agama Islam, sekaligus mengembangkan masyarakat. Namun apa yang penulis uraikan, tentu masih belum cukup mengakomodir semua permasalahan-permasalahan yang ada. Maka, kritik konstruktif sangat penulis harapkan.

Akhirnya, kepada Allah penyusun berserah diri dan memohon petunjuk serta bimbingannya, dan semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat, bagi diri penyusun sendiri, maupun bagi hamba-hamba Allah yang menginginkan perubahan. Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul 'ala, *Malapau Dialog agama* (Jakarta : Buku Kompas, 2002)
- Abu Ammar, Imron, *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*, (Kudus: Menara Kudus, 1992)
- Ahmad Chodjim, *Mistik dan ma'rifat Sunan Kalijaga* (Jakarta : Serambi, 2003)
- Ahmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: Serambi, 2003),
- Al Jihad, Muhammad, *Sunan Kalijaga, Penyebar Islam di tanah jawa* (Surabaya : Jawara,2003)
- Anton Baker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta : Galia Indonesia, 1998)
Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian. Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta : Reineka Cipta, 1993)
- Aries Saifullah, *Gus Dur Vs Amien Rais. Dakwah Kultural Stuktural* (Yogyakarta : Laelathin kers, 2003)
- Asnan wahyudi dan Abu Khalid, *Kisah Wali Songo*, (Surabaya : Karya Ilmu)
- Aziz Muslim, *Konsep dasar dan Pendekatan Pengembangan Masyarakat* dalam Jurnal PMI Vol.I, (Yogyakarta : Jurnal PMI, 2003)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia 1996)
- Bambang Sugito, *Dakwah Islam melalui wayang kulit*. (Solo : Aneka)
- Clifford Geertz, *Abangan, santri, priayi dalam masyarakat Jawa* (terj.), (Bandung : Pustaka jaya, 1981)
- Clifford Geertz, *Islam yang saya amati perkembangan di Maroko dan Indonesia* (Terj), Hasan Basri (Jakarta : YIIS cet. I , 1982)
- Depag, *Al Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang ; al-waah, 1989)
- Depag, *terjemah dan tafsir Qur'an* (Bandung : Firma "Sumatra", 1978)
- Edi Suharto, artikel *Metodelogi Pengembangan Masyarakat*
- Fatah, Nur amin, *Metode dakwah wali songo*, (Pekalongan ; T.B. Bahagia, 1984)
- Harry Hikmat, *Strategi pemberdayaan masyarakat* (Bandung : Humaniora, 2001)

- Hasan, Moh. Tholkhah, *Islam dan masalah sumber daya manusia*, (Jakarta : Lantabora Press, 2003)
- Hasyim Umar, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974)
- Hasyim,Umar, *Sunan Giri*, (Kudus : Menara Kudus cet.I, 1979)
- Hutomo, Suripan sadi, *Sinkretisme Jawa-Islam* (Yogyakarta, bentang, 2001)
- Ilung S.enha, *sangkar besi agama*, (Yogyakrta : alenia, 2003)
- Irfan Hidayat, *Agama dan Budaya Lokal : Peran Agama dalam proses marginalisasi budaya lokal*. Dalam Jurnal Religi vol.II (Yogyakarta : Jurusan PA. Fak. Ushuluddin 2003)
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi agama*, (Bandung : Rosda, 2000)
- Karta, Sasmita, *Pembangunan untuk Rakyat* (Jakrta : Pustaka Cinde4sino, 1996)
- Kuntowijoyo, *Islam dan Budaya lokal*. Dalam Muhammad Azwar dan Hamim Ilyas, *Pengembangan Pemikiran keIslaman Muhammadiyah : purifikasi dan dinamisasi* (Yogyakarta : LPPI UMY, 1996)
- Madjid, Nurkholish, *Dakwah Islam di Indonesia : Tantangan pasca Kolonialisme dan Perubahan sosial dalam Masyarakat plural*. Dalam Mukti Ali dkk., Burhanudin Daya, (Peng) *Agama dalam pergumulan masyarakat kontemporer*, (Yogyakarta ; Tiara wacana, 1998)
- Marsono, *Sunan Kalijaga Ulama besar abad ke 15-16*, dalam jurnal dakwah, no. 02 th. II
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren* (Yokyakarta : LKiS, 2004)
- Mulkhan , Abdul Munir, *Runtuhnya politik santri* (Yogyakarta: Sipress, 1994)
- Mulkhan, Abdul Munir, *Teologi kiri, Landasan membela Kaum Mustadh'afin* (Yogyakarta : Kreasi weana, 2002)
- Purwadi, *Dakwah Sunan kalijaga : Penyebar Agama Islam di Jawa berbasis Kultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004)
- Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga ; Sintesis ajaran Wali Songo Vs Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta : Persda, 2003)
- Rahardjo, Moh. Dawam, *Ensiklopedi al qur'an*, (Jakarta : Para madinah, 2002)
- Rahardjo, Moh. Dawam, *Islam dan Transformasi Budaya*, (Yogyakarta : dana bhakti Primayaksa, 2002)

- Rahimsyah, *Kisah Sunan Kalijaga dan Syakh Siti jenar*. (Surabaya : Amanah, 2002)
- Rahimsyah, *Legenda dan sejarah Lengkap Wali Songo*, (Surabaya: Amanah, 2002)
- Ridin Sofwan, Wasid dan Mundiri, *Islamisasi Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Salam Solichin, *Sekitar Wali songo*, (Kudus: Menara Kudus, 1960)
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta : Yayasan badan penerbit Fak. Ekonomi UI, 1964)
- Sidi Ghazalba, *Pengantar Kebudayaan sebagai ilmu* (Jakarta : Pustaka Utama, 1968)
- Simuh, *Sufisme Jawa, transformasi Tasawuf islam ke mistik jawa* (Yogyakarta ; bentang budaya, 1995)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2002)
- Sujatmoko, *Dimensi manusia dalam pembangunan* (Jakarta : LP3 ES, 1983),
- Sugito, Bambang, *Dakwah Islam melalui wayang Kulit* (Solo : Aneka)
- Sukrianto, *Dakwah kultural, kasus penyebaran Islam di Jawa*. dalam buletin dakwah no.IV th.3 Januari-Juni 2002
- Surahmad, Winarno, *Penelitian Ilmiah. Dasar Metode tehnik*, (Bandung : Tarsito, 1998)
- Sutrisno, Slamet, *Sorotan budaya Jawa dan yang lainnya* (Yogyakarta : Andi Of set, 1985)
- Tobroni dan syamsul Arifin, *Islam pluralisme budaya dan politik* (Yogyakarta : Sipress, 1994)
- SP. Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara* (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Van Peursen, *Strategi kebudayaan* (Yogyakarta, 1976)
- Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Desantara,2001)
- Widji saksono, *MengIslamkan tanah Jawa* (Bandung : Mizan, 1995)

Zakarsyi, Efendi. *Unsur Islam dalam pewayangan, analisis tentang dakwah dan Uraian tentang sejarah pewayangan, macam-macamnya, perubahan ceritanya yang berhubungan dengan Islam.* (Bandung : al Ma'arif, 1987)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA